

**POST TRAUMA SINDROM DISORDER PADA MASYARAKAT DI ASEAN
POST-TRAUMATIC SYNDROME DISORDER PEOPLE IN ASEAN**

Agis Marcella¹, Elda Dita Felysa Br Tarigan², Kethlyn Patricia³, Putri Setiawati⁴, Violeta Ayu Anindya⁵, Alrefi⁶, Minarsi⁷

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Correspondence

Email: eldaditafelysatarigan@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 24 April 2024

Accepted: 3 May 2024

Published: 4 May 2024

Abstrak

PTSD (post-traumatic stress disorder) adalah gangguan kejiwaan yang dapat terjadi karena telah menyaksikan atau mengalami peristiwa traumatis seperti bencana alam, kecelakaan serius, terorisme, perang/pertempuran, pemerkosaan atau kekerasan lainnya, melihat atau terancam kematian. Penelitian tentang PTSD penting untuk memberikan pemahaman tentang gangguan ini dan membantu dalam pengembangan terapi dan intervensi yang efektif untuk individu yang mengalami PTSD. PTSD dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan berdampak pada kesehatan fisik, mental, kognitif, dan perilaku. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. dalam hal ini penulis menggunakan metode studi pustaka dengan literatur jurnal untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. dari berbagai artikel terkait post trauma sindrom disorder (PTSD) pada negara ASEAN. Dapat ditemukan bahwa artikel dalam jangka waktu 15 tahun terakhir memiliki objek dan subjek penelitian yang beragam tanpa ada kecenderungan tertentu dari salah satu negara. dari beragam ini tentu peneliti mendapat sudut pandang baru mengenai eksistensi PTSD pada lingkungan negara ASEAN. Dari beberapa artikel pada tabel, dapat ditemukan bahwa terdapat metode yang masih populer dan sering digunakan dalam 15 tahun terakhir sampai sekarang yaitu metode wawancara. PTSD (post-traumatic stress disorder) adalah gangguan kejiwaan yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. Penelitian tentang PTSD penting untuk memahami gangguan ini dan mengembangkan terapi yang efektif. gejala PTSD meliputi pengulangan pengalaman traumatis, penghindaran terhadap situasi yang mengingatkan pada peristiwa traumatis, dan peningkatan kecemasan dan ketegangan. PTSD dapat mempengaruhi kualitas hidup, kesehatan fisik, mental, kognitif, dan perilaku seseorang. manfaat penelitian PTSD termasuk bantuan dalam diagnosa, perencanaan terapi, dukungan teori, pengayaan sumber kepustakaan, dan peluasan wawasan tentang kebutuhan edukasi kesehatan jiwa pada individu yang mengalami PTSD. penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis, serta perawatan jiwa.

Kata kunci : PTSD; bencana alam

Abstract

PTSD (post-traumatic stress disorder) is a psychiatric disorder that can occur due to having witnessed or experienced a traumatic event such as a natural disaster, serious accident, terrorism, war/battle, rape or other violence, seeing or being threatened with death. Research on PTSD is important to provide an understanding of this disorder and assist in the

development of effective therapies and interventions for individuals experiencing PTSD. PTSD can affect a person's quality of life and impact physical, mental, cognitive, and behavioral health. The research method used is a literature study. In this case, the author uses the literature study method with journal literature to collect and analyze various literature relevant to the research topic. from various articles related to post trauma syndrome disorder (PTSD) in ASEAN countries. It can be found that articles in the last 15 years have diverse objects and subjects of research without any particular tendency from one country. From this variety, of course, researchers get new perspectives on the existence of PTSD in the ASEAN country environment. From several articles in the table, it can be found that there is a method that is still popular and often used in the last 15 years until now, namely the interview method. PTSD (post-traumatic stress disorder) is a psychiatric disorder that occurs after a person experiences or witnesses a traumatic event that threatens the life or safety of themselves or others. Research on PTSD is important to understand this disorder and develop effective therapies. PTSD symptoms include repetition of traumatic experiences, avoidance of situations reminiscent of the traumatic event, and increased stress and tension. PTSD can affect a person's quality of life, physical, mental, cognitive, and behavioral health. PTSD research benefits include assistance in diagnosis, therapy planning, theory support, enrichment of literature sources, and broadening of insight into mental health education needs in individuals with PTSD. This research has important theoretical and practical implications in the fields of developmental psychology, clinical psychology, as well as psychiatric care.

Keywords : PTSD; natural disaster

PENDAHULUAN

PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) adalah gangguan kejiwaan yang dapat terjadi karena telah menyaksikan atau mengalami peristiwa traumatis seperti bencana alam, kecelakaan serius, terorisme, perang/pertempuran, pemerkosaan atau kekerasan lainnya, melihat atau terancam kematian. Penelitian tentang PTSD penting untuk memberikan pemahaman tentang gangguan ini dan membantu dalam pengembangan terapi dan intervensi yang efektif untuk individu yang mengalami PTSD. PTSD dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan berdampak pada kesehatan fisik, mental, kognitif, dan perilaku. Penelitian tentang PTSD juga dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, seperti memberikan sumbangan terhadap Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis, serta menjadi referensi untuk emerging adult yang sedang mengalami PTSD. Kaplan & Sadock (2007), trauma peperangan, bencana alam, penyerangan, pemerkosaan, dan kecelakaan yang serius merupakan kejadian traumatik yang dapat memicu terjadinya Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

Menurut DSM-IV-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision), PTSD adalah suatu gangguan melibatkan sekelompok gejala kecemasan yang terjadi setelah seseorang telah terkena atau menyaksikan peristiwa yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. Gejala-gejala tersebut meliputi pengulangan pengalaman traumatis, penghindaran terhadap situasi yang mengingatkan pada peristiwa traumatis, dan peningkatan kecemasan dan ketegangan. DSM-IV-TR juga membagi gejala PTSD menjadi tiga kategori, yaitu pengulangan pengalaman traumatis, penghindaran, dan peningkatan kecemasan dan ketegangan.

Post-traumatic stress disorder (PTSD) adalah suatu gangguan kecemasan yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. PTSD ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti mimpi buruk, flashback, perasaan cemas, dan menghindari situasi yang mengingatkan pada

peristiwa traumatis tersebut. Menurut DSM IV, PTSD adalah suatu gangguan melibatkan sekelompok gejala kecemasan yang terjadi setelah seseorang telah terkena atau menyaksikan peristiwa yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain.

Penelitian PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya PTSD, gejala-gejala yang muncul, serta cara-cara untuk mengatasi dan mengobati PTSD. Penelitian PTSD juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang PTSD dan memberikan informasi yang akurat tentang cara mengatasi dan mengobati gangguan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita PTSD dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh gangguan ini. Penelitian PTSD juga penting untuk membantu para profesional kesehatan dalam memberikan perawatan yang tepat dan efektif bagi penderita PTSD. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas perawatan kesehatan mental di Indonesia.

Kesenjangan pada PTSD dapat mencakup berbagai aspek, seperti : 1. Penyalahgunaan Zat: Individu dengan PTSD mungkin cenderung menggunakan alkohol atau narkoba secara berlebihan. 2. Masalah Mental dalam Keluarga : Kehadiran anggota keluarga dengan masalah mental dapat memengaruhi perkembangan PTSD seseorang. 3. Isolasi Sosial: PTSD dapat menyebabkan seseorang menghindari interaksi sosial atau mengisolasi diri, yang dapat berdampak pada perasaan kesepian dan kehilangan dukungan sosial. 4. Gangguan Fungsi Kognitif: Beberapa individu dengan PTSD mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, penurunan daya ingat, dan kemampuan pengambilan keputusan yang menurun. 5. Masalah dalam Hubungan dan Keluarga: Gejala PTSD seperti marah, waspada berlebihan, atau kesulitan dalam mengungkapkan emosi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan keluarga. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang dampak PTSD pada individu dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan intervensi yang tepat dan dukungan yang diperlukan.

PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) adalah gangguan psikologis yang dapat dialami oleh individu yang mengalami peristiwa traumatik. Beberapa manfaat dari penelitian PTSD antara lain dapat membantu dalam merancang dan membangun sistem pakar yang dapat melakukan diagnosa gangguan PTSD, membantu pasien dengan gejala PTSD untuk mendapatkan bantuan dan pengobatan yang tepat, serta mendukung teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial, persepsi ancaman, dan menyaksikan kematian dapat mempengaruhi risiko terjadinya PTSD. Penelitian PTSD juga dapat membantu dalam memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang keperawatan jiwa dan memberikan tambahan pengetahuan serta perluasan wawasan tentang kebutuhan edukasi kesehatan jiwa pada anak korban kekerasan dengan PTSD.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Dalam hal ini penulis menggunakan metode studi pustaka dengan literatur jurnal untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dapat dilakukan pada berbagai bidang studi, termasuk pada bidang pendidikan. Dimana penulis telah mencari literatur artikel jurnal yang berkaitan dengan Post Trauma Sindrom Disorder. Sugiyono (2019) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dari laporan penelitian, buku - buku ilmiah, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. data tersebut didapat dari hasil

penyebaran kuisioner yang dibagikan kepada para korban PTSD. Data tersebut akan digunakan untuk menguji variabel - variabel dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel nasional dan internasional yang penulis dapat di *google scholar* yang terdiri dari 20 jurnal tentang Post Trauma Sindrom Disorder yang terjadi di ASEAN. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuisioner untuk mencari data dari 2009 sampai 2023.

PEMBAHASAN

No	Penerbit & Tahun terbit	Sampel	Metodologi	Tujuan	Hasil
1	Juliana, Arman, A. Rizki Amelia AP (2023)	119 responden dari masyarakat wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih.	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan cross-sectional.	Untuk melihat dan mengetahui hubungan antar Jenis Kelamin, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Kelompok Usia terhadap PTSD pada penyintas covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar.	Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, pendidikan, stress dan kecemasan.
2	Wahyuni, S., Widya Murni, A., Indra, B., Liza, R. G., Koerniati, I., & Sauma, E. (2023).	75 responden	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran risiko PTSD pada penyintas COVID-19 yang pernah dirawat inap di Rumah Sakit Universitas Andalas.	Penyintas COVID-19 yang berisiko mengalami PTSD terutama pada penderita perempuan dengan gejala klinis berat, dengan empat gejala PTSD, serta memiliki pengalaman traumatis yang mengancam jiwa saat dirawat karena COVID-



					19.
3	Koenen, K. C., Ratanatharathorn, A., Ng, L., McLaughlin, K. A., Bromet, E. J., Stein, D. J., Karam, E. G., Meron Ruscio, A., Benjet, C., Scott, K., Atwoli, L., Petukhova, M., Lim, C. C. W., Aguilar-Gaxiola, S., Al-Hamzawi, A., Alonso, J., Bunting, B., Ciutan, M., De Girolamo, G., ... Kessler, R. C. (2017).	Pada wawancara pertama terdapat 123.299 responden dan terdapat 71.083 responden pada wawancara kedua yang mana seluruh responden berusia 18 tahun keatas.	Penelitian ini menggunakan metode Wawancara Diagnostik Internasional Gabungan.	Distribusi usia timbulnya penyakit diperiksa berdasarkan tingkat pendapatan negara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pengobatan pada negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah dan ke atas yang mana hanya terdapat seperempat responden yang mendapatkan pengobatan PTSD.
4	Golja, E.A., Labata, B.G., Mekonen, G.F., & Dedefo, M.G. (2020).	Seratus sembilan puluh tiga pasien trauma berpartisipasi dalam penelitian ini.	Sebuah studi cross-sectional berbasis institusi digunakan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan oleh pewawancara.	Penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi gangguan stres pasca-trauma dan faktor-faktor yang terkait di antara pasien berusia lima belas tahun ke atas dengan riwayat trauma selama lebih dari satu bulan yang mengunjungi empat rumah sakit pemerintah di Zona Wollega	Prevalensi gangguan stres pasca trauma pada penelitian ini besar. Layanan konseling psikologis yang ditawarkan kepada pasien wanita, pekerja harian, dan pengguna narkoba dapat memberikan manfaat bagi mereka karena mereka berhubungan secara signifikan dengan gangguan stres

				Timur, Ethiopia Barat.	pascatrauma.
5	Mundia, L. (2019)	860 pegawai sektor publik dan swasta di Brunei yang dipilih secara acak, baik jenis kelamin maupun perempuan.	Penggabungan komponen wawancara akan membantu dalam triangulasi dan interpretasi temuan survei.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki prevalensi stres dalam situasi kerja pada pegawai sektor publik dan swasta di Brunei yang dipilih secara acak, yang diberikan kepada laki - laki maupun perempuan.	Stres terkait pekerjaan yang berkepanjangan dan tidak ditangani mempunyai kemungkinan besar risiko penurunan kuantitas dan kualitas produktivitas di lingkungan kerja.
6	Boyle, G. J., & Ramos, S. (2019)	Anak laki-laki berusia 8-16 tahun untuk melakukan sunat, 505 anak laki-laki Filipina yang menjalani ritual pemotongan alat kelamin	Dengan menggunakan kuesioner survei	Pada laki-laki, sunat akan mengurangi dan merusak organ seksual mereka secara permanen dan dijamin akan mengurangi sensasi seksual secara signifikan.	Oleh karena itu, hampir tiga dari setiap empat anak laki-laki menunjukkan gejala PTSD gejala-gejalanya karena mereka menjadi sasaran pemotongan alat kelamin ritual. Meskipun tidak diikutsertakan dalam proses simposium sebelumnya
7.	Sin, G. L., Abdin, E., & Lee, J. (2012)	Enam puluh satu pasien berusia 18 - 40 tahun	dengan metode penelitian kualitatif.	Untuk melihat gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada pasiena yang baru pulih dari psikosis episode pertama	Menunjukkan dengan sensitivitas dan spesifitas masing - masing penelitian secara konsisten melaporkan kurangnya deteksi PTSD



					pada pasien psikosis pertama
8.	Lum, A., Goh, Y. L., Wong, K. S., Seah, J., Teo, G., Ng, J. Q., Abdin, E., Hendricks, M. M., Tham, J., Nan, W., & Fung, D. (2021)	Dokter umum	4 instrumen psikometri yang divalidasi	mendeskripsikan prevalensi dan prediktor kecemasan, kelelahan, depresi dan gangguan PTSD dikalangan dokter pasca pandemi covid-19.	menunjukkan pemicu stres, perubahan klinis dan operasional peningkatan beban kerja dan kesulitan keuangan.
9.	<u>Andrew George Lim</u> , <u>Lawrence Stock</u> , <u>Eh Kalu Shwe Oo</u> & <u>Douglas P Jutte</u> (2013)	Survei skrining kesehatan mental diberikan kepada 74 petugas medis meneliti populasi masyarakat di Negara Bagian Karen, Myanmar timur	Wawancara kualitatif semi-terstruktur	untuk menyelidiki idiom-idiom lokal tentang kesusahan, sumber-sumber kesusahan, dan dukungan serta pengelolaan stresor petugas medis.	banyak bukti tentang penyebab stres, termasuk ketidakmampuan keterampilan yang dirasakan, hambatan transportasi, kurangnya sumber daya sumber daya medis, isolasi dari komunitas keluarga, ancaman kekerasan militer termasuk cedera akibat ranjau darat, dan trauma kehidupan awal yang diakibatkan oleh konflik dan pengungsian.
10.	Aryuni, M (2023)	12 orang, berusia 18-45 tahun dengan latar belakang berbeda beda	pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpreaktif.	untuk mengetahui gejala PTSD dan dampak psikologis yang timbul pada penyintas	penyintas likuifaksi menunjukkan gejala gangguan PTSD paling banyak, disusul penyintas



				yang mengalami tiga bencana berbeda.	tsunami dan gempa bumi.
11.	Palsimon, T. O. (2022).	sampel terdiri dari 13 peserta di marillac hills.	penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental	untuk menguji kemandirian BSP dalam memperbaiki gejala PTSD yang parah diantara pasien wanita di rumah tinggal di tiga titik waktu.	hasil menunjukkan bahwa BSP memiliki kemandirian yang signifikan dalam mengulangi gejala stress pasca trauma.
12.	Mustofa, A., Nadya Hapsari, A., Nabiila, A., Khalisyah Putri, A., Mas Nurissyita, A., Catur Prasetya, E., Profesi Dokter, M., Kedokteran, F., Muhammadiyah Surabaya, U., Profesi Dokter, D., & Korespondensi, P. (2021)	Didapatkan literatur dari Pubmed 39 artikel, SAGE 37 artikel, dan Google Scholar 123 artikel, dengan keseluruhan jurnal yang dianalisis sebanyak 14 artikel.	Penulisan studi literatur ini menggunakan cara telaah jurnal – jurnal penelitian menggunakan PubMed, SAGE, dan Google Scholar.	Untuk mengetahui faktor risiko yang mengakibatkan terjadinya depresi postpartum di Asia Tenggara	Didapatkan beberapa faktor risiko yang mengakibatkan terjadinya depresi postpartum di Asia Tenggara diantaranya adalah kehamilan yang tidak direncanakan, kekerasan dalam rumah tangga, dukungan sosial keluarga, status ekonomi, dan riwayat kehamilan.
13.	Elghamry, R. H., Mohammed, A. S., Ali, D. M., & el Hawary, Y. (2022).	dalam penelitian ini jumlah estimasi minimal ukuran sampel adalah sekitar 385 partisipan.	desain penelitian cross-sectional	untuk menilai tingkat gangguan stress pasca trauma PTSD dan hubungannya dengan perilaku bunuh diri dikalangan	Penelitian ini menemukan bahwa hampir setengah dari responden mengalami tingkat gejala PTSD yang tinggi setelah mengikuti MCO.



				orang dewasa malaysia yang mengikuti perintah kontrol gerakan (MCO) selama pandemi covid-19 di malaysia.	Tingkat gejala PTSD yang tinggi ditemukan terutama di kalangan muda dibandingkan dengan orang dewasa menengah dan orang dewasa tua. Oleh karena itu, berdasarkan temuan ini, intervensi kesehatan masyarakat secara dini perlu menjadi konsentrasi rencana manajemen untuk menjaga kesehatan mental yang baik dan untuk mencegah perilaku bunuh diri di kalangan orang dewasa Malaysia.
14.	Noor, N. M., Ariffin, A. A., Silim, U. A., & Said, S. M. (2023)	total 424 responden yang memenuhi syarat diambil melalui stratified random sampling.	penelitian cross-sectional	untuk mengetahui prevalensi gejala PTSD dan hubungannya dengan strategi penanggulangan dikalangan petugas kesehatan dalam menangani pandemi covid-19.	intervensi mendesak yang menysasar petugas kesehatan lajang dan memiliki riwayat positif COVID-19 bermanfaat untuk mencegah PTSD.

15..	Sookjaroen, N. T, et al. (2009)	Survei komunitas cross sectional telah dilakukan dalam dua tahap dari kelompok sampel yang sama, tahap pertama berkaitan dengan prevalensi PTSD, depresi dan faktor-faktor terkait. . Fase kedua difokuskan pada PTSD kronis dan gangguan mental lainnya.	Sampel diwawancarai oleh mahasiswa perawat tahun terakhir yang terlatih	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil statistik faktor psikososial dan korelasinya dengan PTSD dan gangguan jiwa lainnya untuk menghasilkan database PTSD	.Hasil yang dikumpulkan dari sampel menunjukkan bahwa ada menderita PTSD, mengalami depresi, dan menderita keduanya
16.	Southivong, B., Ichikawa, M., Nakahara, S., & Southivong, C. (2013).	190 orang yang terluka oleh ranjau darat atau UXO dan 380 orang yang tidak terluka menurut usia, jenis kelamin, dan lingkungan di distrik Sepone, Provinsi Savannakhet, bagian dari Republik Demokratik Rakyat Laos yang paling paling banyak dibom selama Perang Vietnam	Metodologi yang digunakan adalah Kuesioner Trauma Harvard dan Survei Dukungan Sosial	Untuk memperkirakan gejala-gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD) pada mereka yang terluka dan tidak terluka oleh ranjau darat dan untuk menentukan apakah persepsi dukungan sosial berhubungan dengan Tingkat keparahan gejala PTSD	Intervensi psikososial harus dimasukkan dalam bantuan untuk orang-orang yang terluka karena mereka memiliki gejala PTSD yang lebih parah dan lebih lama dibandingkan yang tidak terluka.
17.	Darmayasa, I., & Natanael, R. (2024).	Seorang perempuan 18 tahun sekolah ditingkat SMA	Dilakukan wawancara dengan korban yang telah dilakukan kekerasan serta menunjukkan	Untuk mengetahui gangguan stress pasca trauma yang dialami korban kekerasan	Terkonfirmasi korban mengalami Depresi berat menggunakan Hamilton Depression

			sikap ketakutannya	seksual.	Rating Scale dan Depresi ekstrim dengan menggunakan Beck Depression Inventory.
18.	Bahari, R., Mohamad Alwi, M. N., Jahan, N., Ahmad, M. R., & Mohd Saiboon, I. (2018).	Pengambilan sampel secara purposif dilakukan untuk mengoptimalkan eksplorasi yang luas. Hanya partisipan Muslim yang diikutsertakan.	Penelitian Studi Kualitatif Eksploratif dengan menggunakan Wawancara mendalam lalu direkam, ditranskrip kata demi kata dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi penanganan yang digunakan, khususnya pendekatan psikologis, sosial dan spiritual yang digunakan oleh korban MVA di Malaysia untuk mengatasi gejala stres pascatrauma.	Dalam mengelola stres pascatrauma pada populasi Malaysia, menggabungkan pendekatan sosial dan spiritual ke dalam praktik psikoterapi. Selain mengintegrasikan ke dalam pengobatan ASD dan PTSD, dapat juga diadvokasi sebagai strategi untuk mengurangi tekanan dalam waktu dekat setelah MVA.
19.	Udomratn, P. (2009)	Data berasal dari pencarian di PUBMED dan dan jurnal yang tidak terindeks, dan juga dengan menghubungi para peneliti atau penulis.	Menggunakan metodologi yang relevan dalam penelitian, termasuk instrumen atau kuesioner	Artikel ini bertujuan untuk mengulas prevalensi gangguan jiwa terkait tsunami, khususnya pasca trauma gangguan stres (PTSD) dan gangguan depresi mayor (MDD).	Tingkat prevalensi PTSD dan MDD yang berhubungan dengan tsunami di Thailand yang selamat cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laporan-laporan gangguan mental yang berhubungan dengan bencana alam di Barat

					dan agak mirip dengan dengan laporan dari negara-negara Asia lainnya, namun hal ini belum konklusif karena metodologi dan sumber referensi dari dan sumber referensi populasi dari penelitian-penelitian ini sangat berbeda.
20.	Holowka, D. W., Marx, B. P., Kaloupek, D. G., & Keane, T. M. (2012).	1325 veteran pria Vietnam yang tidak diobati (798 memenuhi kriteria diagnostik untuk PTSD saat ini, 189 memenuhi kriteria untuk diagnosis seumur hidup PTSD, dan 338 tidak memenuhi kriteria untuk PTSD saat ini atau seumur hidup)	diwawancarai menggunakan Wawancara Klinis Terstruktur untuk Manual Diagnostik dan Statistik, edisi ke-3 yang direvisi (DSM – III – R) oleh dokter tingkat doktoral.	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD) spesifik yang dilaporkan di sampel veteran dan sejauh mana gejala spesifik memperkirakan status diagnostik PTSD.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa gejala dilaporkan lebih sering dibandingkan gejala lainnya, terjadi di Vietnam veteran dengan PTSD, dukungan gejala secara keseluruhan tinggi, dengan tidak ada satu kelompok gejala yang lebih mudah disetujui dibandingkan kelompok gejala lainnya.

DESKRIPSI

Dari berbagai artikel terkait Post Trauma Sindrom Disorder (PTSD) pada negara ASEAN. Dapat ditemukan bahwa artikel dalam jangka waktu 15 tahun terakhir memiliki objek dan subjek penelitian yang beragam tanpa ada kecenderungan tertentu dari salah satu negara. Dari keberagaman ini tentu peneliti mendapat sudut pandang baru mengenai eksistensi PTSD pada lingkup negara ASEAN. Dari beberapa artikel pada tabel, dapat ditemukan bahwa terdapat metode yang masih populer dan sering digunakan dalam 15 tahun terakhir sampai

sekarang yaitu metode wawancara. Mengenai kesamaan metode tersebut, dijabarkan terdapat beberapa penelitian yang menggunakan wawancara sebagai metode utama yang dipilih untuk mendapatkan data dari sampel yaitu pada penelitian Holowka, D. W., dkk (2012), penelitian oleh Sookjaroen, N. T., dk(2009), penelitian Andrew George Lim,. dkk (2013) dan Penelitian Kessler, R. C., et all (2017). Sedangkan terdapat tiga artikel dalam periode 2020-2024 yang sama-sama menggunakan desain penelitian cross-sectional dalam proses jalannya penelitian yaitu pada Penelitian Wahyuni, S., et all (2023), penelitian Dedefo, M.G. et all (2020). dan penelitian Elghamry, R. H., et all (2022)

Melihat berbagai kasus PTSD pada berbagai negara terdapat perbedaan respons trauma pada individu sesuai dengan penyebab yang dialami sebagai pemicu PTSD tersebut muncul. Michael Scott dan Stephen Palmer dalam bukunya Trauma and Post-Trauman Stress Disorder berpendapat bahwa Post Trauma Sindrom Disorder adalah efek psikologis dari jangka panjang dan kejadian trauma ekstrim yang dialami seseorang. Lalu, menurut pendapat Dalley (2001) PTSD adalah gejala depresi, gelisah dan gejala fisik yang berkembang setelah pengalaman yang sangat mengganggu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik bagi yang terlibat secara langsung, menyaksikan, atau memiliki hubungan dengan para korban. Permasalahan ini muncul tanpa disengaja dan tidak direncanakan.

Membahas mengenai efek psikologis yang dialami oleh seseorang berkaitan dengan kondisi PTSD. Terdapat coping psikologis bagi penyintas PTSD menurut penelitian (Rafidah Bahari, et al., 2016) peneliti dapat melakukan coping psikologis dengan memproses informasi dan akhirnya memunculkan keyakinan sehingga peristiwa tersebut tidak lagi membuat penyintas tertekan. Sehingga, dalam penerapan koping perilaku tersebut kegiatan dengan tujuan untuk menyibukkan diri atau melibatkan diri dalam kegiatan yang menyenangkan sangat diutamakan dalam proses pelaksanaan coping tersebut. Penegasan gagasan tersebut terdapat pendapat dari (Colman, 2015) bahwa coping psikologis dibagi dua sub-tema: kognitif dan strategi penanggulangan perilaku. Kognisi mengacu pada aktivitas mental yang terlibat dalam memperoleh dan memproses informasi, sementara perilaku mengacu pada tindakan atau aktivitas fisik seseorang. Pada sisi lain, menurut Darmayasa, I. M., & Natanael, R. J. M. (2023) pada penelitiannya diterapkan coping efek psikologis PTSD dengan melakukan pendekatan komprehensif, yang mana lebih lanjutnya dapat diberikan medikasi, psikoterapi, edukasi, dukungan psikososial, teknik untuk meredakan kecemasan, dan juga modifikasi pola hidup.

Pada rentang tahun 15 tahun terakhir secara menyeluruh, namun terkhusus pada tahun 2017-2024. Sejumlah besar penelitian menggunakan prevalensi dan atau gejala PTSD menjadi topik utama dalam tujuan penelitian. Terdapat gagasan dari penelitian Aryuni, M (2023) bahwa gejala-gejala PTSD ditemukan secara nyata pada orang-orang yang terdampak dari bencana alam, yang mana terdapat gagasan pendukung juga pada penelitian lain dari Zakiah, E., et al. (2021) yang meneliti eksistensi PTSD pada penyintas tsunami di Nagapattinam, India yang menegaskan bahwa PTSD berhubungan erat dengan traumatis fisik yang diderita seluruh korban bencana alam. Selanjutnya, penelitian yang sependapat didapatkan dari penelitian (Southivong, B., et al., 2013) yang mana penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dinyatakan gejala-gejala PTSD akan lebih parah dan lebih lama dirasakan oleh individu yang terluka fisiknya dibandingkan dengan individu yang tidak terluka. Berkaitan dengan itu pula, terdapat penelitian yang terkait oleh kondisi fisik individu namun tidak menyinggung mengenai bencana alam yaitu penelitian Boyle, G. J., & Ramos, S. (2019) yang mana menghasilkan gagasan bahwa gejala PTSD ditemukan pada anak laki-laki yang menjadi sasaran pemotongan alat kelamin ritual. Sehingga pada beberapa penelitian yang saling berkaitan, dapat ditegaskan bahwa kondisi, keadaan dan faktor traumatis dalam seluruh aspek sangat berpengaruh pada munculnya gejala-gejala PTSD. Walaupun terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat memicu

kondisi PTSD pada manusia, Namun terdapat kecenderungan yang hampir sama pada beberapa penelitian bahwa traumatis fisik, psikologis, sosial dan aspek serta bentuk lainnya merupakan faktor utama dalam terjadinya PTSD.

Berdasarkan pendapat Mundia, L. (2019) pada penelitiannya mengemukakan bahwa stress terkait pekerjaan yang tidak diberi penanganan secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya PTSD. Sedangkan, pada beberapa penelitian yang dilakukan setelah munculnya pandemi menciptakan faktor lain pada pemicu PTSD yaitu pada periode 2020-2024 terdapat pengaruh kelelahan dan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan sumber daya medis pada profesi tenaga kesehatan yang mana hal tersebut menjadi penyebab peningkatan resiko PTSD pada seluruh tenaga kesehatan. Pada gagasan lainnya, (Mustofa et al., 2021) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi postpartum yaitu kehamilan yang tidak direncanakan, kekerasan dalam rumah tangga, dukungan sosial keluarga, status ekonomi dan riwayat kehamilan. Menurut (Lum et al., 2021) terdapat beberapa faktor-faktor yang memicu stres muncul yaitu perubahan pedoman klinis dan operasional; peningkatan atau perubahan sifat beban kerja; dan pemicu tekanan keuangan.

KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi pengobatan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan literatur jurnal untuk menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang PTSD yang dialami oleh individu setelah mengalami peristiwa traumatis. Kehidupan di negara ASEAN, yang sering kali terkena bencana alam, terorisme, perang, pemerkosaan, dan kekerasan lainnya, menjadi latar belakang permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang gejala-gejala PTSD, faktor-faktor pemicu, dan pendekatan-pendekatan dalam mengatasi gangguan ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi intervensi dan pengobatan untuk individu yang mengalami PTSD.

PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) adalah gangguan kejiwaan yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. Penelitian tentang PTSD penting untuk memahami gangguan ini dan mengembangkan terapi yang efektif. Gejala PTSD meliputi pengulangan pengalaman traumatis, penghindaran terhadap situasi yang mengingatkan pada peristiwa traumatis, dan peningkatan kecemasan dan ketegangan. PTSD dapat mempengaruhi kualitas hidup, kesehatan fisik, mental, kognitif, dan perilaku seseorang. Manfaat penelitian PTSD termasuk bantuan dalam diagnosa, perencanaan terapi, dukungan teori, pengayaan sumber kepustakaan, dan perluasan wawasan tentang kebutuhan edukasi kesehatan jiwa pada individu yang mengalami PTSD. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting dalam bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, serta perawatan jiwa.

REFERENSI

- Aryuni, M. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Bencana Ganda. *Kinesik*, 10(1), 113–131. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.753>
- Bahari, R., Mohamad Alwi, M. N., Jahan, N., Ahmad, M. R., & Mohd Saiboon, I. (2018). How do people cope with post traumatic distress after an accident? The role of psychological, social and spiritual coping in Malaysian Muslim patients. In *Developments in Qualitative Psychotherapy Research* (pp. 181–198). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429464249-13>



- Boyle, G. J., & Ramos, S. (2019). Post-traumatic stress disorder (PTSD) among Filipino boys subjected to non-therapeutic ritual or medical surgical procedures: A retrospective cohort study. *Annals of Medicine and Surgery*, 42(April), 19–22. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.04.004>
- Dalley, Dennis C. (2001). *Clinician's Guide to Mental Illness International Edition*. Singapore: McGraw-Hill
- Elghamry, R. H., Mohammed, A. S., Ali, D. M., & El Hawary, Y. (2022). Effect of Atypical Antipsychotics on Serum BDNF in an Egyptian First Samples of First Episode Schizophrenia Patients. *Archives of Psychiatry Research*, 58(1), 13–22. <https://doi.org/10.20471/may.2022.58.01.02>
- Hofmann, S. G., Litz, B. T., & Weathers, F. W. (2003). Social anxiety, depression, and PTSD in Vietnam veterans. *Journal of Anxiety Disorders*, 17(5), 573–582. [https://doi.org/10.1016/S0887-6185\(02\)00227-X](https://doi.org/10.1016/S0887-6185(02)00227-X)
- Holowka, D. W., Marx, B. P., Kaloupek, D. G., & Keane, T. M. (2012). PTSD symptoms among male Vietnam veterans: Prevalence and associations with diagnostic status. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 4(3), 285–292. <https://doi.org/10.1037/a0023267>
- Inthaphatha, S., Yamamoto, E., Louangpradith, V., Takahashi, Y., Phengsavanh, A., Kariya, T., Saw, Y. M., & Hamajima, N. (2020). Factors associated with postpartum depression among women in Vientiane Capital, Lao People's Democratic Republic: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(12 December), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243463>
- Jaapar, S. Z. S., Abidin, Z. Z., & Othman, Z. (2014). Post traumatic stress disorder and its associated risk factors among trauma patients attending the orthopaedic wards and clinics in kota bharu, kelantan. *International Medical Journal*, 21(6), 541–543.
- Koenen, K. C., Ratanatharathorn, A., Ng, L., McLaughlin, K. A., Bromet, E. J., Stein, D. J., Karam, E. G., Meron Ruscio, A., Benjet, C., Scott, K., Atwoli, L., Petukhova, M., Lim, C. C. W., Aguilar-Gaxiola, S., Al-Hamzawi, A., Alonso, J., Bunting, B., Ciutan, M., De Girolamo, G., ... Kessler, R. C. (2017). Posttraumatic stress disorder in the World Mental Health Surveys. *Psychological Medicine*, 47(13), 2260–2274. <https://doi.org/10.1017/S0033291717000708>
- Lum, A., Goh, Y. L., Wong, K. S., Seah, J., Teo, G., Ng, J. Q., Abdin, E., Hendricks, M. M., Tham, J., Nan, W., & Fung, D. (2021). Impact of COVID-19 on the mental health of Singaporean GPs: a cross-sectional study. *BJGP Open*, 5(4), 1–14. <https://doi.org/10.3399/BJGPO.2021.0072>
- Maddock, A., Best, P., Ean, N., Armour, C., & Ramstrand, N. (2023). Rates and correlates of psychological distress and PTSD among persons with physical disabilities in Cambodia. *International Journal for Equity in Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01842-5>
- Mustofa, A., Nadya Hapsari, A., Nabiila, A., Khalisyah Putri, A., Mas Nurissyita, A., Catur Prasetya, E., Profesi Dokter, M., Kedokteran, F., Muhammadiyah Surabaya, U., Profesi Dokter, D., & Korespondensi, P. (2021). Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-negara Asia Tenggara. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2), 62–67. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MedArt/article/view/8470>
- Noor, N. M., Ariffin, A. A., Silim, U. A., & Said, S. M. (2023). Trauma and Coping in Battling the COVID-19 Pandemic Among Malaysian Healthcare Workers. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(2), 203–213. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.19.2.30>



- Palsimon, T. O. (2022). The preliminary efficacy and clinical applicability of Brainspotting among Filipino women with severe posttraumatic stress disorder. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 24(1), 54–64. <https://doi.org/10.12740/APP/143015>
- Putra, A. H., & Fauziah, F. (2022). Guidance and counseling in universities to support merdeka campus program. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 9(2), 141–148. <https://doi.org/10.24042/kons.v9i2.14036>
- Sin, G. L., Abdin, E., & Lee, J. (2012). The PSS-SR as a screening tool for PTSD in first-episode psychosis patients. *Early Intervention in Psychiatry*, 6(2), 191–194. <https://doi.org/10.1111/j.1751-7893.2011.00327.x>
- Southivong, B., Ichikawa, M., Nakahara, S., & Southivong, C. (2013). Une étude communautaire transversale du syndrome de stress post-traumatique et du soutien social en République Démocratique Populaire Lao. *Bulletin of the World Health Organization*, 91(10), 765–772. <https://doi.org/10.2471/BLT.12.115311>
- Udomratn, P. (2009). Prevalence of tsunami-related PTSD and MDD in Thailand. *Asian Journal of Psychiatry*, 2(4), 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2009.10.008>
- Syahza, A. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. *Rake Sarasin*, 2(01), 51.